

Yang Terbaik : Dalam Makna Proses dan Penolakan Mitos

Oleh : Hazrul Iswadi

10191002

Dengan maksud tidak untuk melebih-lebihkan, banyak mahasiswa ITB pada waktu SMA-nya menjadi "yang terbaik"- terutama mahasiswa yang berasal dari daerah (luar Jawa atau bukan ibukota propinsi). Selain karena nilai akademik yang tinggi, ada yang karena aktif di organisasi, ada yang karena berprestasi di berbagai kejuaraan akademik atau non akademik, ada yang karena memiliki eksplorasi intelektual yang intens di banding teman-teman sekelilingnya, atau karena berbagai laku fenomenal yang mempunyai nilai lebih dan patut dibicarakan oleh adik-adik angkatannya.

Setelah diterima di sini (ITB) mereka mengalami degradasi sebutan "yang terbaik". Ada "Aku-Aku" lain yang dulunya juga di sebut "yang terbaik" di lingkungannya. Apakah yang harus dilakukan oleh "Aku" supaya tetap bereksistensi dalam lingkungan "yang terbaik"? Disini "Aku" tadi menjadi suatu elemen dari sistem pendidikan "yang terbaik" yang telah mengeluarkan lulusan dan angkatan "yang terbaik". Dalam hal ini, "yang terbaik" menjadi "para pengikut" (follower, angkatan berikutnya). Pertanyaan berkisar pada para lulusan SMA "yang terbaik" di atas yang kemudian berubah status menjadi "para pengikut"- yaitu tentang makna apa yang dapat dilekatkan pada para "yang terbaik". Adakah hasil-hasil cemerlang yang di dapat oleh "yang terbaik" dapat menyemangati angkatan-angkatan berikutnya? Apakah karya-karya hebat angkatan tertentu hanya dijadikan mitos pemanis pembicaraan bagi angkatan berikutnya, kebanggaan yang disombongkan kemana-mana untuk menyokong kemampuan yang tidak seberapa atau alat pendobrak sistem birokrasi tertentu ; dengan cap alumni atau almamater, atau karya "yang terbaik" dianalisis dalam hikmah-hikmah yang berguna untuk memperingatkan semua orang bahwa kita semua dapat mengusahakan "yang terbaik" sesuai dengan kapasitas yang kita miliki.

Tak kurang ITB sendiri memiliki karya monumental dalam perjalanannya bersama bangsa ini. Terhitung presiden pertama, puluhan menteri, ratusan atau mungkin ribuan pengusaha dan pakar di berbagai bidang berasal dari ITB. Sampai John F. Kennedy - ketika berkunjung ke Indonesia awal tahun 60-an - berkomentar tak pernah melihat suatu institusi

pendidikan mempengaruhi kehidupan berbangsa dan bernegara, kecuali ITB. Tetapi ada pepatah umum di Jepang bahwa angkatan ketiga jarang dikuburkan berjejer dengan angkatan pertama (penulis heran kenapa disebut angkatan ketiga, tidak angkatan kedua misalnya). Kontinuitas hasil "yang terbaik" yang ditelorkan ITB dan pepatah tersebut tidak berlaku di ITB hanya bisa di jamin kalau kita memaknai "yang terbaik" dengan benar.

Eksistensi "yang terbaik" lebih baik dimaknai sebagai suatu proses, bukan orientasi pada hasil. Proses yang dimaksud adalah suatu tindakan yang mengaktualkan diri secara optimum. Telah kita ketahui bahwa sejarah dunia telah mencatat "yang terbaik" yang diakui semua orang – Aristoteles, Plato, Descartes, Leibniz, Newton, Kant, Poincare, dan Einstein, hanyalah segelintir orang yang bisa di sebut – dan telah menanamkan pohon-pohon pemikiran dalam ranah pemikiran kita. Tapi bukan mereka yang seperti itu yang kita maksud. Mereka adalah *orang-orang di atas awan* atau *segelintir orang terpilih* yang mempunyai kemampuan dan bakat dasar yang melebihi atas apa yang dimiliki oleh orang biasa. Jika orang banyak ditanya apakah ia bisa menyamai kemampuan Einstein dengan penyediaan fasilitas belajar yang super kompleks, bahkan sekalipun ditambah semangat, suasana, dan berbagai hal pendukung yang perlu, pasti sebagian besar akan angkat tangan dan mengatakan tidak mungkin (termasuk penulis).

Kalau pencapaian seperti Einstein dijadikan standar maka akan terdapat banyak keputusasaan dan lekas patah semangat. Tapi kalau menganggap "yang terbaik" sebagai suatu proses maka semua orang yang optimis akan mengatakan sanggup jika ditanya apakah bisa mengusahakan yang terbaik. Proses yang demikian akan membangkitkan kemauan untuk memperbaiki diri terus-menerus, pengenalan bakat-bakat baru yang lebih peka, sehingga penghayatan terhadap pepatah di atas langit masih ada langit diartikan sebagai peringatan akan tantangan dan usaha.

Efek lain dari pemaknaan proses di atas adalah bahaya pengkultusan individu dan sistem akan sendirinya dapat dikurangi. Orang-orang besar yang sering dijadikan idola, dijadikan suri-tauladan usahanya, bukan hasil. Kemantapan dan pertumbuhan perekonomian Jepang tidak akan terjadi kalau bukan dilandasi oleh semangat, penghayatan kerja, dan kerja keras dalam budaya masyarakat Jepang. Selain nilai lebih di atas tidak ada yang hebat pada diri orang Jepang, semua yang "mereka" lakukan pasti bisa "Aku" lakukan **sebagaimana yang "engkau"** bisa lakukan juga. Di balik rumus yang rapi dan indah **dari seorang profesor**

terdapat keputusan dan proses “coba dan salah” yang mendahuluinya. Frans Magnis Suseno pernah mengatakan bahwa ia perlu membaca 80 buah buku ketika hendak menulis sebuah buku untuk memperkuat pemahaman masalahnya. Kisah tentang Newton dan kejatuhan Apel dari pohon akan jadi sekedar mitos kalau tidak dimaknai bahwa istirahat panjang dari kuliah – pada waktu itu berjangkit wabah penyakit di Cambridge, sehingga kuliah diliburkan – maupun saat melepaskan lelah sejenak di bawah pohon, persoalan intelektual yang mengganjal pemikirannya selalu diusahakan penyelesaiannya. Makna peristiwa penemuan gaya Gravitasi oleh Newton dan kejatuhan buah Apel adalah tentang usaha terus-menerus dalam diri Newton. Kisah tentang Hawking yang menyela dan memperbaiki suatu interpretasi masalah dari seorang profesor dalam suatu mata kuliah dapat di pandang sebagai adanya pemikiran kritis Hawking terhadap kuliah dan tidak memandang kuliah sebagai dogma.

Kemudian hikmah langsung yang bisa kita kail dari pemahaman “yang terbaik” seperti di atas adalah kita lebih toleran atas kelebihan orang lain, bersedia mengadakan kerja sama dalam banyak hal. Makna “yang terbaik” sebagai suatu proses memungkinkan keterbatasan kita dalam banyak hal – sesuai kodrat kemanusiaan kita. Tapi yang lebih penting adalah mampu menghargai usaha dan hasil terbaik di berbagai bidang. Tukang pahat yang di setiap takikan mata pahatnya selalu melahirkan guratan pada kayu dengan begitu indahny. Seniman yang dari kuasan catnya pada kanvas dapat membuat orang tertegun, berpikir dan memuji Ilahi. Ilmuwan yang dari pencarian ang tak kenal lelah mampu mengali fenomena alam lebih dari pengenalan yang dilakukan orang lain. Pendidik yang mampu menuntun pengetahuan ke arah kebenaran dan mampu menularkan semangat pada anak didiknya sehingga anak didiknya berkibar lebih megah. Semua hal di atas adalah “yang terbaik” jika kita maknai “yang terbaik” sebagai suatu proses.

Memang sudah menjadi kebiasaan kita untuk mengidektikkan “yang terbaik” dalam parameter peringkat dan dalam rangka kompetisi, sehingga pemaknaan yang di atas seakan-akan membuat “yang terbaik” menjadi objek yang kabur. Padahal tidak, justru dengan pemaknaan yang demikian akan menjadikan “yang terbaik” menjadi membumi, bukan mitos, dan membuat nilai-nilai kemanusiaan kita berkembang.